



Kurikulum Meja Makan: Upaya Aktualisasi Gen-Z Menuju Indonesia Emas 2045 Menurut Perspektif Al-Qur'an

Ahmad Mukollish Alamy¹

Mabna Syekh Abdul Karim Mahad Al-Jami'ah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: ahmadmukollish.alamy22@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Bonus demografi sebagai fenomena menghadirkan dua hal utama yakni peluang dan tantangan. Dalam rangka merealisasikan peluang yang menguntungkan bagi Indonesia, tentu peningkatan kualitas manusia terutama generasi muda harus dijadikan fokus utama. Tulisan ini berusaha menghadirkan solusi dalam rangka mendorong suksesi Indonesia Emas tahun 2045 sebagaimana yang dicanangkan pemerintah melalui nilai dan ajaran Al-Qur'an. Tulisan ini berbentuk kualitatif dengan metode pengumpulan data literatur riviw. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tulisan ini menyatakan bahwa kurikulum meja makan merupakan solusi yang sesuai dengan nilai dan ajaran Al-Qur'an sekaligus menjadi alternatif dalam mewujudkan Indonesia Emas tahun 2045.

Kata Kunci: Bonus demografi; Al-Qur'an; Generasi muda.

Abstract:

Demographic bonus as a phenomenon presents two main things, namely opportunities and challenges. In order to realize the opportunities that are beneficial for Indonesia, of course improving human quality, especially the younger generation, must be the main focus. This paper seeks to present solutions in order to encourage the succession of the Golden Indonesia in 2045 as launched by the government through the values and teachings of the Qur'an. This paper is qualitative with a literature review data collection method. Based on the research conducted, this paper states that the dining table curriculum is a solution that is in accordance with the values and teachings of the Qur'an as well as an alternative in realizing the Golden Indonesia of 2045.

Keywords: Demographic bonus; Qur'an; Young generation.

Pendahuluan

Dewasa ini Indonesia sebagai salah satu negara dunia ketiga sedang mengalami bonus demografi. Yakni kondisi di mana masyarakat dengan usia produktif (15-64 tahun) mengalami ledakan luar biasa dalam segi kuantitas. Berdasarkan data yang disampaikan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) komisi IX jumlah penduduk dengan usia produktif pada tahun 2020-2035 mencapai 180 juta (70%) dibandingkan usia non-produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 65 tahun) yang hanya berjumlah 60 juta (30%) dari jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia (Jati, 2015, 1-19). Dominasi ini kemudian menghadirkan peluang dan tantangan bagi Indonesia sebagai negara berkembang.

Kondisi yang demikian, dalam secara demografis merupakan kondisi yang sangat menguntungkan. Hal ini dikarenakan suatu negara yang mengalami bonus demografi memiliki angkatan kerja yang begitu banyak untuk menunjang kepentingan negara dalam segala aspek terutama ekonomi. Akan tetapi, banyaknya masyarakat dengan usia produktif tersebut harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan ledakan populasi yang terjadi akan menjadi bencana demografi (*demographic disaster*) (Sutikno, 2016, 66-76) yang akan menghasilkan pengangguran dan tenaga kerja tidak ahli jika tidak diimbangi dengan aktualisasi pemuda yang menjadi basis utama dari bonus demografi yang terjadi di Indonesia.

Negara yang sejahtera adalah negara yang terdiri dari keluarga yang sejahtera, karena keluarga dalam konsep filsafat klasik merupakan bagian kecil dari negara (Schmandt 2021: 91). Dalam rangka pengaktualisasian generasi muda terdapat dua hal yang penting untuk diperhatikan yakni kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*) dan kecerdasan emosional (*emotional quotient*). Kedua hal itu secara mendasar dapat dimaksimalkan dalam ruang formal yakni sekolah dan juga ruang informal yakni keluarga dan lingkungan bergaul. Lembaga informal dalam hal ini keluarga memiliki peran yang begitu penting untuk menunjang aktualisasi generasi Indonesia ke depan, khususnya dalam rangka menyambut proyeksi majunya Indonesia di tahun 2045.

Tulisan sederhana ini mencoba memberikan interpretasi dalam menjabarkan problematika dalam konteks Indonesia emas 2045, dengan mengajukan beberapa pertanyaan; bagaimana konsepsi Indonesia emas 2045 dan realitanya di Indonesia? bagaimana pandangan Al-Qur'an tentang kurikulum meja makan sebagai usaha pemberdayaan keluarga? bagaimana kurikulum meja makan dapat memengaruhi motivasi aktualisasi generasi muda di Indonesia? ketiga pertanyaan ini dapat menjadi jawaban atas problematika suksesi Indonesia emas 2045 yang

masih “dihantui” ketidakpastian menurut perspektif Al-Qur’an. Sehingga diharapkan tulisan ini dapat menjadi acuan nilai bagi pemangku kewenangan untuk menyelesaikan Indonesia emas tahun 2045.

Metodologi Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian berbentuk kualitatif deskriptif dengan menggunakan tinjauan pustaka (*literature review*) sebagai teknik pengumpulan data. Al-Qur’an sebagai basis data berusaha direduksi oleh penulis dengan menghadirkan diskusi komprehensif, sehingga himpunan ayat Al-Qur’an menjadi penyelesaian atas masalah yang diangkat. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi pemilihan poin-poin penting untuk dibahas, dengan fokus pada aspek-aspek penting yang berkaitan dengan tema atau judul penelitian. Hal ini membantu dalam memberikan gambaran yang lebih jelas tentang data. Teknik kedua, penyajian data, dilakukan melalui uraian singkat, sehingga memudahkan untuk memahami temuan dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Teknik terakhir, penarikan kesimpulan, bertujuan untuk memverifikasi hipotesis awal.

Result and Discussion

Konsepsi Indonesia Emas 2045 dan Realita Indonesia

Indonesia emas 2045 adalah salah satu proyek strategis pemerintah yang berorientasi pada kemajuan Indonesia dengan memanfaatkan kondisi meledaknya kuantitas masyarakat berusia produktif. Oleh karena itu, jika ditarik secara definitif Indonesia emas 2045 merupakan bentuk abstraksi positif pemerintah Indonesia terhadap kemajuan yang akan terjadi di Indonesia pada waktu yang tepat. Dalam publikasi Kementerian Bappenas yang berjudul “Visi Indonesia 2045” dijelaskan bahwa di seratus tahun usianya Indonesia akan mengalami kemajuan ekonomi dan pembangunan yang inklusif (Budiman, 2024, 47-54).

Memahami paradigma di atas, tentu visi tersebut merupakan visi yang sangat besar. Oleh karena itu dalam sukse Indonesia emas 2045, dibutuhkan sinergitas oleh seluruh kalangan di Indonesia. Sehingga, keharusan setiap orang untuk saling mengajak dan menyerukan aktualisasi masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya menjadi kewajiban yang makruf. Berkelindan dengan hal ini Al-Qur’an memberikan pengajaran untuk senantiasa menyerukan yang makruf dan mencegah yang mungkar. Sebagaimana Allah Swt. Berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (Q.s. Ali Imran [3]: 104).

Makna ayat di atas menurut Tafsir Ibn Katsir, bahwa hendaknya ada segolongan orang yang bertugas untuk mengemban urusan tersebut (menyeru yang makruf), sekalipun urusan tersebut memang diwajibkan pula bagi setiap individu (Ibnu Katsir, 2010, 55-56). Dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata (الْمَعْرُوفِ) dalam ayat tersebut merujuk pada segala sesuatu yang baik (*khair*) yakni sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah (Shihab, 2007, 175). Secara eksplisit ayat tersebut juga memberikan makna secara gamblang untuk senantiasa saling mengingatkan terutama dalam konteks cita-cita bangsa, dalam hal ini Indonesia emas 2045.

Membahas mengenai Indonesia emas 2045, maka akan membahas mengenai kualitas per individu masyarakat Indonesia. Andaikan satu kesatuan tubuh yang sama, Indonesia terdiri dari individu-individu yang berkumpul dan saling melengkapi seperti anatomi dalam tubuh. Sakit salah satunya, akan membawa rasa sakit pada bagian yang lainnya. Oleh karena itu peningkatan kualitas sumber daya manusia khususnya generasi muda melalui pembiasaan dan pendidikan harus di implementasikan sedari lingkungan terkecil yakni keluarga.

Lebih jauh, jika ditarik dalam realita, progres Indonesia untuk mencapai kondisi Indonesia emas 2045 mengalami problematika khususnya dalam konteks sumber daya manusia. Sebagaimana yang telah dijabarkan di awal mengenai kondisi demografi Indonesia yang dipenuhi usia produktif dengan dominasi anak muda, kondisi generasi muda Indonesia masih memiliki banyak tantangan.

Pada tahun 2024 *World Population Review* melaporkan tingkat *intelligence quotient (IQ)* atau kecerdasan warga negara di beberapa negara termasuk Indonesia. Dari 196 negara yang diteliti Indonesia menempati peringkat 129 dengan skor kecerdasan rata-rata sebesar 78,49 jauh dibandingkan dengan Philipina yang mencapai angka rata-rata 81,64. Padahal, Philipina termasuk ke dalam golongan negara bagian ketiga sama dengan Indonesia (*World Population Review*, 2024).

Dari data di atas dapat dipahami bahwa realita kecerdasan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Motivasi dan keinginan tentu menjadi dua faktor penting yang menentukan. Jika dua hal itu tidak menjadi perhatian, kondisi yang stagnan akan menjadi ancaman

besar bagi bangsa Indonesia. Bahwa dengan kondisi yang sangat menguntungkan, Indonesia akan tidak berhasil dalam memanfaatkannya. Di lain sisi, agama Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia merupakan fakta yang menohok. Padahal Islam memberikan dorongan umat muslim untuk senantiasa mengaktualisasikan diri dengan perintah takwa.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam (Q.s. Ali Imran [3]: 102).

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa seruan takwa dalam ayat tersebut erat kaitannya dengan perintah bagi orang-orang yang merasa dirinya beriman untuk memaksimalkan kemampuannya dalam menjauhi larangan Allah dan mengikuti segala perintah-Nya sampai batas akhir kemampuan (Shihab, 2007, 168). Secara rasional dapat dipahami bahwa takwa adalah keharusan bagi orang beriman, dan aktualisasi diri dalam rangka meningkatkan kualitas diri untuk mendekatkan diri kepada Allah merupakan salah satu bentuk takwa.

Persoalan rendahnya Tingkat kecerdasan generasi muda Indonesia tentu berlawanan dengan konsep takwa yang dijelaskan dalam ayat di atas, karena menjadi individu yang cerdas merupakan sebuah keharusan dalam Islam. tidak hanya itu kebutuhan Bangsa Indonesia akan inovasi dan kreatifitas anak bangsa untuk menyambut Indonesia emas 2045 tentu harus diiringi pula oleh etika yang baik atau yang dikenal dengan keerdasan emosional. Salah satu cara yang paling efektif untuk menunjang kebutuhan itu semua adalah dengan pemberdayaan keluarga sebagai usaha dalam skup yang paling kecil untuk membentuk individu rakyat Indonesia yang teraktualisasikan secara berkualitas dan berakhlak mulia.

Kurikulum Meja Makan Perspektif Al-Qur'an

Secara konseptual, kurikulum meja makan adalah salah satu bentuk dari pemberdayaan keluarga dalam rangka mengaktualisasikan generasi muda Indonesia. Kurikulum dalam konteks aktualisasi generasi muda merujuk pada bentuk pengajaran yang kerap diberikan, baik secara formal maupun informal. Dalam konteks kurikulum meja makan, penulis mencoba menjelaskan bagaimana budaya Indonesia untuk makan bersama keluarga dapat menjadi satu alternatif pemberian pendidikan berupa nasihat, petuah, kontroling orang tua, terhadap anak di lingkungan keluarga dalam rangka aktualisasi diri generasi muda Indonesia.

Hal tersebut berhubungan kuat dengan konsep aktualisasi yang dijabarkan oleh Maslow dalam teori dinamika-holistik. Maslow menjelaskan bahwa untuk mencapai aktualisasi diri (*self-actualization*), manusia harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya; kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan kasih sayang (*social needs*), dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan dasar manusia sebagaimana dijabarkan di atas, maka akan tercipta kondisi puncak yakni aktualisasi diri seorang manusia (Annajih, 2023, 43-52).

Untuk mencapai Indonesia emas 2045, masyarakat yang berkualitas tentu sangat dibutuhkan. Aktualisasi diri menjadi jawaban dari problematika yang terjadi. Keluarga sebagai ruang pertama bagi seorang manusia untuk bertumbuh tentu harus diberdayakan guna mencetak generasi cerdas dan berakhlak. Beberapa komponen yang menjadi basis dari aktualisasi diri sebagaimana yang dijabarkan oleh Maslow di atas merupakan hal-hal yang sangat berkaitan dengan keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Q.s. At Tahrim [66]: 6).

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa pelihara di dalam ayat tersebut berarti berusaha meneladani nabi dan memberikan pendidikan dan bimbingan kepada keluarga (anak dan istri), karena pada dasarnya mereka dibawah tanggung jawab seorang laki-laki yang beriman agar terhindar dari api neraka (Shihab, 2007, 327). Ayat ini juga memberikan sinyal kuat akan eksistensi seorang ayah untuk memberikan pendidikan dan nasihat kepada anggota keluarga agar selalu beriman. Hal ini sangat berkorelasi dengan konteks aktualisasi yang menjadi pembahasan penting dari terwujudnya Indonesia emas 2045.

Pemberian nasihat kepada anggota keluarga di rumah merupakan bentuk dialektika berkualitas yang dapat memberikan perhatian dan kasih sayang yang intens kepada setiap anggota keluarga termasuk anak sebagai generasi penerus bangsa. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut meja makan merupakan langkah solutif. Karena momentum makan bersama merupakan momentum yang memiliki sakralitas dan biasanya menciptakan dialog anggota keluarga yang intim. Dalam

buku *“The Ahok Way”* dikatakan bahwa keberhasilan sosok Ahok sebagai tokoh nasional tidak lepas dari peran ayahnya yang menghadirkan kurikulum meja makan (Simajuntak, 2020, 65-77).

Dalam Islam kondisi dialog pada suasana makan juga digambarkan dalam Al-Qur’an surah Ali-Imran yakni kisah Nabi Zakariya yang mengantarkan hidangan untuk Maryam. Dalam kondisi itu terjadi dialektika panjang termasuk dorongan-dorongan Nabi Zakariya untuk munajat kepada Allah dan meminta keturunan, lalu dijawab oleh Allah dengan mengabulkan Do’a Nabi Zakariya.

تَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّى لَكَ هَذَا إِذْ قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُزِقُّ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Āli ‘Imrān [3]:37)

Menurut *Tafsir Ath-Thabari*, Maryam yang saat itu sedang bersemayam di *mihrab*-nya secara tiba-tiba muncul buah-buahan di sisinya, padahal saat itu merupakan kondisi di mana buah-buahan itu sulit untuk didapatkan. Saat nabi Zakaria masuk menghampiri Maryam, ia dapati Maryam dengan buah-buahan di sisinya, maka Zakaria pun mendapati buah-buahan tersebut di sisinya dengan keadaan terkejut dan takjub, Zakaria terdorong untuk berdo’a kepada Allah agar dikaruniai atasnya keturunan. Seketika, Allah menjawab dengan mengabulkan do’a Zakaria tersebut (Ath-Thabari, 2008, 271).

Dalam penjabaran ayat tersebut tergambarkan suasana dan dialog dengan makanan di sisi mereka. Dalam kondisi tersebut terjadi dialektika yang mengajarkan hikmah kepada Zakaria dan mendorongnya untuk menengadahkan tangan kepada Allah, dan Allah menjawabnya. Ini merupakan salah satu contoh bagaimana obrolan penuh hikmah terjadi dalam kondisi penuh hidangan. Oleh karena itu komunikasi intra keluarga merupakan hal yang penting guna mengaktualisasikan anggota keluarga satu sama lain. Menurut As- Subki:

Islam pada dasarnya mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti Gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuh keinginan manusia tanpa menghilangkan kebutuhannya (As-Subki, 2010, 23).

Dengan demikian pemberdayaan keluarga dalam rangka menghadirkan kebutuhan dasar manusia guna mengaktualisasikan generasi muda merupakan variabel yang sangat berhubungan. Oleh karena itu, usaha mencukupkan kebutuhan manusia sebagaimana yang disampaikan oleh Maslow dapat diusahakan melalui keluarga, dan kurikulum meja makan dihadirkan sebagai langkah konkret dalam implementasinya.

Menggagas Solusi Menuju Indonesia Emas 2045

Indonesia emas adalah symbol dari kesuksesan seluruh lapisan masyarakat dan pemerintah secara bersama-sama berusaha mengaktualisasikan generasi muda Indonesia. Pemberdayaan keluarga, salah satunya melalui kurikulum meja makan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia sebagai basis dari aktualisasi diri generasi muda. Oleh karena itu, dalam rangka mengoptimalkan pemberdayaan keluarga, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan agar Indonesia emas 2045 dapat tercipta.

Pertama, melalui *person blame approach* dan *system blame approach*. Sistem *person blame approach* merupakan pendekatan yang menekankan setiap orang harus mengusahakan yang terbaik dalam hidupnya. Bahwa setiap orang harus membawa semangat yang telah Al-Qur'an ajarkan untuk senantiasa bekerja keras dalam setiap keadaan. Selanjutnya, *system blame approach* yakni tuntutan sistem yang harus bisa mendorong produktivitas dan kemampuan generasi muda. Adapun langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pemerataan pendidikan, menyebarluaskan program kurikulum meja makan, dan penanaman etika melalui kurikulum formal.

Dalam konteks negara demokrasi Indonesia *system blame approach* harus menitik beratkan juga pada aspek demokrasi Pancasila. Yakni demokrasi yang tidak hanya menjalankan sistem kenegaraan yang prosedural, tetapi substantial. Dalam konteks ini harus terjadi diskursif publik (Muthar, 2016, 49-72) sehingga tercipta deliberasi dalam demokrasi Pancasila, yakni usaha untuk mengedepankan komunikasi dari ranah terkecil negara yakni keluarga juga elit berupa pemerintah. Sehingga pada ujungnya dapat tercipta pemberdayaan keluarga yang optimal.

Kedua dengan meminimalisir pernikahan di bawah umur, karena sarat akan emosional yang belum stabil. Sebagaimana kurikulum meja makan digulirkan, guna menunjangnya dibutuhkan keharmonisan keluarga di Indonesia. *ketiga*, melakukan sosialisasi dan pelatihan pemberdayaan keluarga, sehingga *mindset* bijak dan bajik dapat diimplementasikan agar segala sesuatu yang *makruf* dapat ditanamkan dalam lingkup terkecil negara, yakni keluarga. Ketika ketiga cara ini

dapat diimplementasikan dalam konteks Indonesia, maka Indonesia emas 2045 bukan lagi menjadi angan-angan belaka, tetapi akan bergulir dan segera menjadi kenyataan.

Kesimpulan

Kondisi bonus demografi Indonesia membawa Indonesia pada konsep Indonesia emas tahun 2045 yang merupakan cita-cita luhur bangsa ini ke depan. Akan tetapi, realita Indonesia yang terjadi seakan menjadi tantangan. Kualitas SDM yang masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara dunia ketiga lainnya. Hal ini merupakan tantangan utama yang harus diselesaikan, salah satu caranya adalah dengan mengusahakan aktualisasi generasi muda Indonesia. Untuk mencapai aktualisasi itu dibutuhkan pemenuhan dasar yakni kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan kasih sayang (*social needs*), dan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*).

Melaksanakan kurikulum meja makan, yakni kondisi di mana orang tua membangun komunikasi kepada anak untuk memberikan pendidikan dan motivasi generasi muda untuk mengaktualisasikan diri. Hal ini merupakan salah satu cara yang solutif dan efektif dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar generasi muda. Dengan demikian *self-actualization* generasi muda dan Indonesia emas 2045 akan segera terealisasi.

Dalam konteks kebijakan pemerintah dalam rangka menunjang terealisasinya aktualisasi generasi muda guna mewujudkan Indonesia emas 2045, penulis menyarankan diberlakukannya diskursif publik. Yakni kondisi di mana pemerintah membangun dan membuka komunikasi dengan bebas kepada keluarga sebagai bagian penting dari negara. Sehingga apa yang menjadi kebutuhan masyarakat Indonesia per individu dapat terpenuhi, khususnya dalam konteks pemberdayaan keluarga. Jika hal demikian dapat dilaksanakan maka aktualisasi generasi muda dapat didorong secara optimal dan Indonesia emas 2045 secara realistis dapat digapai Indonesia ke depan.

References

Al-Qur'an Al-Karim

As-Subki, A.Y. (2010). *Fiqh Keluarga: Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Ath-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. (2008). *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Budiman, I.F. (2024). Peran Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Cendekia* 2(3), 47-54.
- Hadori, Mohamat. (2015). Aktualisasi-Diri (Self-Actualization); Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow). *Lisan Al-Hal*. 9, 207-222.
- Jati, Wasisto Raharjo. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang atau Jendela Bencana di Indonesia? *Populasi*. 1-19.
- Katsir, Ibnu. (2010). Tafsir Ibnu Katsir Juz 4. Jakarta: Sinar Baru Algensindo.
- Muthhar, A. (2016). Membaca Demokrasi Deliberatif Jurgen Habermas Dalam Dinamika Politik Indonesia. *Ushuluna*, 49-72.
- Schmandt, H. J. (2021). *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shihab, Quraish. (2007). Tafsir Al-Misbah Volume 2. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, Quraish. (2007). Tafsir Al-Misbah Volume 14. Jakarta: Lentera Hati.
- Simanjuntak, R. (2020). Kurikulum Meja Makan (Studi Tentang Menghadirkan Pendidikan Agama Kristen). *Sanctum Domine*.
- Sutikno, A. N. (2017). Refleksi Kritis Kondisi Demografis Indonesia: Antara Bonus dan bencana Demografi. *Media Komunikasi Geografi*, 5(1), 66-76.
- World Population Review*. (2024). Retrieved from Countries by IQ: <https://worldpopulationreview.com/>
- Ziyadatul haq Annajih, I. S. (2023). Konsep Self-Actualized Abraham Maslow: Perspektif Psikologi Sufistik. *Edu Consilium*.